



ETIKA SOSIAL BUDDHISME DALAM KITAB SUTTA PITAKA (Kajian Filsafat)

Ni Made Winda Purwaningsih¹, Ni Gusti Ayu Agung Nerawati², Ni
Luh Gede Wariati³

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar^{1,2,3}

windapurwaningsih97@gmail.com¹, buderah1971@gmail.com², luhdewariati@gmail.com³

ABSTRACT

Keywords:

Social ethics;
Buddhism; Sutta
Pitaka; Sila

Accepted: 25-01-2022

Revised: 20-02-2022

Approved: 14-03-2022

Human ethics and morality have experienced a decline. This decline can be seen from the rise of cases of crime and conflicts that occur in the social environment of the community. Therefore, humans need religion as an aspect that guides humans in behaving. All religions actually teach the truth, including Buddhism. The teachings in Buddhism are dominated by ethics, which are broadly contained in the Sutta Pitaka. In this study, there are three formulations of the problem, including: (1) What is the essence of Buddhism in the Sutta Pitaka? (2) How is the social ethics of Buddhism in the Sutta Pitaka? (3) What is the meaning of Buddhist philosophy in the Sutta Pitaka? This study uses three theories namely, hermeneutic theory, ethical theory and value theory. This type of research is qualitative. Data were collected using observation, interview, documentation, and library research. Then presented using the techniques of presenting the results of data analysis informally. Based on the result of this study indicate that: (1) Buddhist teachings in the Sutta Pitaka can be broadly understood through the teachings of Tiratana, Dukkha, and Kamma, which in essence these teachings emphasize ethics. (2) When viewed from the aspect of social ethics, Buddhist ethics can be classified into three parts namely, theological ethics, ethics of self-development, and ethics of virtue. (3) The philosophical meaning of Tiratana, Dukkha, Kamma, Sila, Meditation teachings, and The Noble Eightfold Path always function as a guide for humans to be free from suffering and reach the Nibbana.

ABSTRAK

Kata kunci:

Etika Sosial;
Buddhisme; Sutta
Pitaka; Sila.

Diterima: 25-01-2022

Direvisi: 20-02-2022

Disetujui: 14-03-2022

Etika dan moralitas yang dimiliki manusia sudah mengalami kemerosotan. Kemerosotan ini dapat dilihat dari maraknya kasus-kasus kejahatan dan konflik yang terjadi dalam lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu manusia membutuhkan agama sebagai aspek yang menuntun manusia dalam bertingkah laku. Semua agama sesungguhnya mengajarkan kebenaran, termasuk pula Buddhisme. Ajaran dalam Buddhisme didominasi oleh etika, yang secara garis besar dimuat dalam Kitab Sutta Pitaka. Dalam penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah, antara lain: (1) Apa inti ajaran Buddhisme dalam Kitab Sutta Pitaka? (2) Bagaimana etika sosial Buddhisme dalam Kitab Sutta Pitaka? (3) Apa makna Filsafat Buddhisme dalam Kitab Sutta Pitaka? Penelitian ini menggunakan tiga teori yaitu, teori hermeneutika, teori etika, dan teori nilai. Jenis penelitian ini adalah

kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Kemudian disajikan menggunakan teknik penyajian hasil analisis data secara informal. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Ajaran Buddhisme dalam Kitab *Sutta Pitaka* secara garis besar dapat dipahami melalui ajaran *Tiratana*, *Dukkha*, dan *Kamma*, yang pada intinya ajaran ini menekankan pada etika. (2) Apabila dilihat dari aspek etika sosial, etika Buddhisme dapat digolongkan menjadi tiga bagian yaitu, etika teologis, etika pengembangan diri, dan etika keutamaan. (3) Makna Filsafat *Tiratana*, *Dukkha*, *Kamma*, *Sila*, ajaran meditasi, dan jalan mulia berunsur delapan senantiasa berfungsi sebagai penuntun manusia agar terbebas dari penderitaan untuk mencapai *Nibbana*.

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalankan kehidupan tidak terlepas dari hubungan sosial, baik antar hubungan individu dengan individu maupun hubungan sosial dengan kelompok-kelompok tertentu yang didalamnya tidak akan terlepas dari pengaruh etika. Etika berkaitan erat dengan kebiasaan hidup yang baik, tata cara hidup yang baik, baik kepada diri seseorang maupun kepada masyarakat. Namun sayangnya dewasa ini etika manusia sudah semakin mengikis, banyak problema-problema terkait etika dan moralitas semakin bermunculan dari hari ke hari. Oleh sebab itu, maka etika dipandang penting untuk ditanamkan pada diri seseorang agar terhindar dari perilaku yang dapat menjerumuskan ke hal negatif.

Agama merupakan salah satu sumber ajaran etika dan norma sebagai penuntun manusia dalam bertingkah laku, salah satunya adalah Buddhisme. Ajaran etika dalam Buddhisme bersumber dari Kitab *Tipitaka* yang berarti tiga keranjang pengetahuan, antara lain: *Vinaya Pitaka*, *Sutta Pitaka*, dan *Abhidamma Pitaka*. Diantara tiga bagian Kitab *Tipitaka* tersebut, *Sutta Pitaka* adalah salah satu kitab yang banyak memuat mengenai intisari ajaran Buddhisme. Sebagian besar ajaran Buddhisme mengenai moral, etika, dan disiplin, baik yang ditujukan kepada para *bhikkhu* ataupun umat awam dapat ditemukan dalam kitab ini. Berdasarkan latar belakang di atas, maka Buddhisme dipandang menarik untuk diteliti, khususnya mengenai etika sosial yang terdapat dalam Kitab *Sutta Pitaka* dipandang penting untuk dibahas karena ajaran-ajarannya didominasi oleh ajaran etika dan cinta kasih yang sangat relevan apabila diterapkan pada kehidupan, terlebih lagi pada zaman ini etika dan moralitas manusia sudah semakin berkurang.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan objek penelitiannya adalah Kitab *Sutta Pitaka*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

III. PEMBAHASAN

3.1 Inti Ajaran Buddhisme dalam Kitab *Sutta Pitaka*

Inti ajaran Buddhisme termuat dalam salah satu bagian dari Kitab *Sutta Pitaka* sebagai berikut:

“Tidak berbuat jahat, lebih banyak berbuat baik, sucikan hati dan pikiran, ini adalah ajaran para Buddha.” (*Dhammapada*, XIV.183).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inti dari ajaran Buddhisme menekankan pada aspek perilaku manusia, bagaimana cara berbuat dan berpikir dengan benar dan jernih agar manusia dapat terhindar dari lingkaran pengaruh kejahatan.

3.1.1 Ajaran *Tiratana* Buddhisme

Tiratana berasal dari bahasa Pali, yaitu dari kata *ti* yang berarti “tiga” dan *ratana* berarti “mustika atau permata”. Dalam bahasa Sansekerta, *Tiratana* disebut dengan *Tri Ratna*. *Tiratana* adalah ungkapan keyakinan (*saddha*) umat Buddhisme yang ditujukan kepada Buddha, *Dhamma*, dan *Sangha*. Dengan demikian, *Tiratana* berarti mempunyai pengertian adanya sikap penyerahan diri pada Buddha, kepada *Dhamma* yang merupakan hukum-hukum yang diberikan oleh Buddha sebagai ajaran yang memiliki tingkat kesucian tertinggi, dan *Sangha* yakni golongan pendeta atau orang-orang suci murid Buddha yang memiliki tingkat kesucian tinggi (Arif, 2010: 22). Pernyataan terhadap *Tiratana* ini dapat dilihat dalam Kitab *Khuddakapatha* I, disebutkan sebagai berikut:

Aku pergi berlindung pada Buddha

Aku pergi berlindung pada Dhamma

Aku pergi berlindung pada Sangha (Arif, 2020: 23).

3.1.2 Ajaran Empat Kebenaran Mulia (*Cattari Ariya Saccani*)

Ajaran Empat Kebenaran Mulia atau juga disebut dengan *dukkha* adalah salah satu ajaran utama yang diajarkan oleh Sang Buddha. Seperti yang tercantum dalam syair *Dhammapada*: XIV.191 berikut ini:

Empat Kesunyataan Mulia tersebut adalah: Hidup adalah *dukkha*, penyebab dari *dukkha*, terhentinya *dukkha* dan Jalan Tengah untuk menghentikan *dukkha*.

Pertama, kebenaran mulia tentang *dukkha*. Kebenaran ini membahas mengenai penderitaan (*dukkha*). *Dukkha* berasal dari bahasa Pali yang berarti “tidak mampu memuaskan, selalu berubah, sesuatu yang tidak dapat membahagiakan, atau lebih tepatnya *dukkha* sering diartikan sebagai penderitaan (Sumedho,2002: 18-20). *Kedua*, kebenaran mulia tentang sebab dari *dukkha*. Sumber dari adanya penderitaan atau *dukkha* adalah nafsu atau keinginan yang tidak ada pangkal ujungnya (*tanha*) dan ketidaktahuan (*avvijja*) (Hansen, 2008:8). *Ketiga*, kebenaran mulia tentang berakhirnya *dukkha*. Dalam Buddhisme disebut berakhirnya *dukkha* apabila seseorang telah memperoleh *Nibbana*. *Nibbana* bukan hanya dapat diperoleh setelah seseorang telah tiada, melainkan semasa hidup *Nibbana* juga dapat dirasakan. *Nibbana* dalam kehidupan berarti lenyapnya keserakahan, kebencian, dan kebodohan batin. *Keempat*, kebenaran mulia tentang jalan menuju lenyapnya *dukkha*. Kebenaran mulia ini disebut dengan jalan mulia berunsur delapan, yaitu pandangan benar, niat benar, ucapan benar, perbuatan benar, penghidupan benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar (Hansen, 2008: 10).

3.1.3 Ajaran *Kamma* (Hukum Sebab Akibat)

Kamma berasal dari bahasa Pali, yang berarti perbuatan yang dilandasi oleh kehendak yang meliputi kebodohan, kebencian, dan keserakahan. *Kamma* tidak dapat dihindari, cepat atau lambat semua makhluk akan menerima hasil dari buah *kamma*-nya masing-masing. Konsep tentang adanya *kamma* inilah yang membuat setiap makhluk memiliki perbedaan jika telah terlahir di dunia. Dalam Kitab *Dhammapada* disebutkan bahwa:

Tidak di angkasa atau di dalam laut, juga tidak di dalam goa atau di atas gunung, tidak ada tempat di dunia ini yang dapat dipakai sebagai tempat bersembunyi di mana seseorang dapat terbebas dari buah perbuatan jahatnya

(*Dhammapada*,IX.127).

Umat Buddhisme telah diberikan jalan yang dapat ditempuh agar terbebas dari pengaruh kejahatan agar terputus dari rantai *kamma*. Umat yang menjalankan ajaran-ajaran *Dhamma* dari Sang Buddha dan menerapkannya dalam kehidupan niscaya akan terbebas dari perbuatan-perbuatan buruk. Apabila ingin terbebas dari *kamma* buruk maka segala sesuatu yang dilakukan harus berada di jalan kebenaran dengan penuh usaha, karena sesungguhnya hanya diri sendiri sebagai peran utama dalam pembentukan *kamma*.

3.2 Etika Sosial Buddhisme dalam Kitab *Sutta Pitaka*

Etika merupakan cabang filsafat yang mengkaji baik atau buruk perilaku seseorang dalam seluruh aspek kehidupan sehari-hari. Etika sebagai pedoman agar manusia memperoleh kebahagiaan dalam kehidupannya. Etika juga dapat mengarahkan segala perbuatan manusia bukan hanya tertuju pada dirinya sendiri melainkan juga berlaku dalam tata pergaulan manusia dalam menjalankan kehidupan masyarakat (Relin, 2013:62). Etika jika dilihat dalam hubungannya dengan manusia lainnya, maka dikenal dengan istilah etika sosial. Etika sosial ini memiliki peranan yang sangat besar dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan manusia.

3.2.1 Etika Teologis

Dalam Ashari (2019: 17) menyatakan bahwa, etika teologis Aristoteles berpandangan bahwa benar atau tidaknya suatu tindakan berdasarkan atas akibat yang diterima. Suatu tindakan dinilai baik apabila memiliki tujuan yang baik dan mendatangkan akibat yang baik, sebaliknya apabila akibatnya buruk maka itu dinyatakan salah. Berdasarkan atas pengertian dari etika teologis yang dimaksud oleh Aristoteles, maka etika dalam Buddhisme juga dapat dikategorikan sebagai etika teologis. Ajaran etika dalam Buddhisme berpusat pada tingkah laku atau moralitas untuk melepaskan manusia dari belenggu *dukkha*. Agar terlepas dari belenggu tersebut, maka manusia dituntun untuk melaksanakan perilaku yang baik dan menghindari perbuatan yang buruk

Etika sosial dalam Buddhisme berlandaskan atas ajaran *Dhamma*. Sang Buddha menekankan untuk menegakkan moralitas dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Lima disiplin moral menjadi tolak ukur dalam bertindak untuk membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Sapardi, 2020: 155). Secara umum, umat awam memegang lima etika yang disebut dengan *Pancasila* Buddhis. Namun pada hari-hari tertentu atau seperti hari *Uposatha*, umat Buddhis melakukan delapan sila, sedangkan *dasa sila* adalah disiplin moral yang ditujukan kepada seorang *samanera* atau *samaneri*. *Dasa sila* merupakan etika lanjutan dari *pancasila* dan delapan *sila*. Ketiga aturan moralitas tersebut dapat dilihat dari syair berikut ini:

Saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari pembunuhan makhluk hidup, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari mengambil sesuatu yang tidak diberikan, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari perbuatan asusila, saya bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan tidak benar, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari mengkonsumsi segala zat yang dapat menyebabkan hilangnya kesadaran, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari makan makanan setelah tengah hari, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari menari, menyanyi, bermain alat musik, melihat pertunjukan yang merupakan rintangan bagi latihan mulia, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari memakai bunga-bunga,

menggunakan wangi-wangian, dan mempercantik diri dengan kosmetik, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari menggunakan tempat duduk tinggi dan mewah, saya bertekad akan melatih diri untuk menghindari menerima emas dan perak (uang) (Prajoko dan Sukiman, 2017: 69-71).

Aturan moralitas yang diajarkan oleh Sang Buddha di atas bermakna sebagai rambu-rambu untuk mengarahkan manusia agar selalu berpedoman pada etika dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Secara filosofis, aturan moralitas tersebut dimaksudkan sebagai bentuk pengendalian diri manusia dari segala bentuk rasa ego dan nafsu duniawi yang ada di dalam diri. Seseorang yang sudah mampu mengendalikan dirinya, maka akan terbebas dari hal-hal yang bersifat negatif yang membawanya terbelenggu ke dalam pengaruh *dukkha*. Sila ini akan melatih manusia untuk bisa memperbaiki diri dan menjaga hubungan baik dengan pihak lain agar harmonis dengan mengendalikan nafsu-nafsu indria yang dapat menghambat untuk meningkatkan kualitas batin.

3.2.2 Etika Pengembangan Diri

Teori etika Aristoteles tergolong ke dalam etika *eudaimonisme* yaitu, segala bentuk perbuatan yang mendatangkan kebahagiaan bagi seseorang. Aristoteles memahami kehidupan manusia dari segi tujuannya. Tujuan setiap orang adalah memperoleh kebahagiaannya sendiri dan setiap orang memiliki pemahaman sendiri mengenai apa yang disebut bahagia. Di setiap perbuatan orang yang memiliki tujuan didasarkan atas kebaikan dan rasional, untuk mencapai tujuan sudah pasti ia akan berusaha untuk mencapainya dengan sebaik mungkin (Aristoteles, 2020:65-72). Lebih lanjut Aristoteles (2020: 221) menyatakan bahwa kebahagiaan yang sejati terletak pada aktivitas perenungan dan pengendalian diri. Orang yang melakukan perenungan mengetahui bahwa manusia senantiasa memiliki nafsu yang tidak baik, oleh sebab itu maka harus dikendalikan. Ada tiga komponen dalam jiwa seseorang yang mampu mengendalikan perilaku dalam kebenaran yaitu, kesadaran, kecerdasan dan keinginan.

Berdasarkan atas pengertian dan batasan etika Aristoteles di atas, maka etika dalam Buddhisme juga dapat dikategorikan ke dalam etika *eudaimonisme*, karena Buddhisme memiliki tujuan mencapai kebahagiaan sebagaimana yang dikatakan oleh Aristoteles. Mencapai kebahagiaan tertinggi merupakan tujuan dari ajaran *Dhamma* Sang Buddha. Kebahagiaan tertinggi dalam Buddhisme ini dinyatakan dengan istilah *Nibbana*. Seperti yang dinyatakan oleh syair berikut ini:

Tidak ada api yang dapat menyamai nafsu keinginan; Tidak ada kejahatan yang menyamai kebencian; Tiada penderitaan yang menyamai makhluk hidup (*panca-khanda*); Tiada kebahagiaan yang lebih tinggi dari Kedamaian *Nibbana* (*Dhammapada*, XV.202).

Menurut Dhammananda (dalam Wiratdini, 2013: 36) menyatakan bahwa, *Nibbana* merupakan kebahagiaan tertinggi. *Nibbana* dapat dicapai dalam dua kehidupan manusia, yaitu ketika masih hidup dan setelah meninggal. Kebahagiaan ketika masih hidup dapat dirasakan ketika seseorang sudah tidak terbelenggu oleh kebencian, keserakahan, dan kegelapan sedangkan ketika seseorang telah meninggal dikatakan mencapai *Nibbana* apabila ia sudah terputus dari rantai hukum *kamma*, sehingga tidak akan mengalami proses kelahiran kembali dalam kehidupan.

Demi tercapainya tujuan tertinggi tentu harus diimbangi dengan suatu tindakan dan usaha. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahwa dalam upaya mencapai tujuan seseorang harus mampu mengembangkan dirinya, begitu juga dalam pandangan Buddhisme. Pengembangan diri yang dimaksud oleh Sang Buddha adalah ketika seseorang mampu meningkatkan kesadaran yang dimiliki dan berusaha untuk mengembangkan perilaku yang berlandaskan atas kebenaran. Seseorang yang memiliki kesadaran akan mampu mengendalikan diri dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga segala yang diperbuat sudah tentu akan mengarah kepada kebaikan.

Dalam Kitab *Dhammapada*, XXVI.384 disebutkan sebagai berikut:

Apabila seseorang mengenal dua aspek dari *Dhamma*, yaitu konsentrasi dan kesadaran, kemudian ia sungguh-sungguh memahaminya, maka semua belenggu akan berkurang, kemudian menipis dan menghilang.

Kesadaran adalah salah satu aspek penting dalam diri seseorang yang memegang peranan atas pengendalian pikiran. Memiliki pikiran yang terkendali akan menjauhkan seseorang dari keserakahan, kebencian, dan kebodohan. Semua itu tidak akan muncul dalam pikiran. Sehingga pada akhirnya hanya kebaikan yang akan dicerminkan dalam tindakan ataupun ucapan seseorang. Buddhisme mengajarkan disiplin yoga sebagai cara untuk mengembangkan kesadaran yang dimiliki oleh manusia. Disiplin yoga pada awalnya membantu Sang Buddha untuk memahami karakter yang dimiliki manusia sehingga ia berlatih secara efektif untuk mencapai *Nibbana*. Disiplin yoga yang dimaksud disini adalah meditasi.

3.2.3 Etika Keutamaan

Keutamaan adalah salah satu poin penting dalam pembahasan etika yang dikemukakan oleh Aristoteles. Etika keutamaan dibedakan ke dalam dua macam, yaitu keutamaan intelektual dan keutamaan watak. Keutamaan intelektual merupakan hasil dari pengajaran yang diperoleh dari pengalaman, sedangkan keutamaan watak merupakan hasil dari pembiasaan. Keutamaan pada dasarnya merupakan watak yang ditanamkan pada diri seseorang melalui pembiasaan-pembiasaan (Aristoteles, 2020: 93). Menurut Aristoteles Keutamaan adalah suatu keadaan di mana seseorang mampu menentukan jalan tengah di antara dua pilihan yang ada. Jalan tengah yang dimaksud disini adalah ketika seseorang mampu menemukan titik tengah dari situasi yang menghadapkannya dengan keadaan ekstrim yang berbeda. Sebagai contoh, seseorang ketika makan akan dihadapkan dengan dua kemungkinan, ketika makan terlalu banyak maka akan merasakan kekenyangan, begitu juga sebaliknya apabila makan terlalu sedikit rasa lapar tidak akan hilang, seseorang yang memiliki keutamaan akan mampu memilih titik tengah diantara dua kemungkinan tersebut, maka ia akan makan dengan secukupnya, karena ia sadar bahwa segala sesuatu yang berlebihan baik itu ada pada titik ekstrim atas atau titik ekstrim bawah tidaklah baik (Aristoteles, 2020: 18-20).

Melihat pengertian teori etika keutamaan di atas, maka etika sosial dalam Buddhisme juga mengandung unsur-unsur keutamaan seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles, bahkan jalan yang ditempuh memiliki kesamaan yaitu, menjalankan jalan tengah diantara dua keadaan ekstrim. Jalan tengah yang dimaksud oleh Sang Buddha adalah jalan pilihan diantara dua titik ekstrim yang berlebihan. Pada khotbahnya ia menjelaskan kepada para pertapa agar menghindari dua kondisi ekstrim, antara pemuasan nafsu dan penyiksaan diri. Pada dasarnya kedua titik ekstrim ini tidak akan membawa pada kedamaian dan

pencerahan yang sempurna. Pemuasan nafsu adalah kemelekatan pada kesenangan indria. Titik ekstrim ini adalah sangat rendah, tidak bermanfaat dan akan menghalangi kebersihan batin seseorang. Sedangkan, titik ekstrim kedua, penyiksaan diri akan berakibat pada melemahnya kecerdasan. Seseorang yang menjalankan cara yang menyakitkan tidak ada gunanya, bukan kebahagiaan yang dicapai, melainkan penderitaan. Jalan tengah apabila dijalankan akan menghasilkan penerangan batin dan memiliki kecerdasan serta kebijaksanaan yang tinggi. Jalan tengah menekankan manusia untuk mengendalikan nafsu indria demi mencapai tujuan *Nibbana*. Jalan tengah ini kemudian diberi nama jalan mulia berunsur delapan (Mahathera, 1995: 55-57).

Seseorang yang ingin meraih *Nibbana* harus berupaya mencapainya dengan cara menerapkan jalan tengah yang diberikan oleh Sang Buddha karena sesungguhnya ini merupakan jalan terbaik. Seperti yang dijelaskan dalam Kitab *Dhammapada*, XX.273 dan XX.274 sebagai berikut:

Di antara semua jalan, jalan suci beruas delapan adalah yang terbaik. Di antara semua kebenaran, Empat Kesunyataan Mulia adalah yang termulia; Di antara semua keadaan batin, *Nibbana* adalah yang tertinggi; Di antara semua makhluk yang berkaki dua dan dapat melihat, Sang Buddha adalah yang Teragung.

Hanyalah melalui jalan ini, bukan yang lain, yang dapat menyucikan seseorang. Ikutilah jalan ini dan lenyapkan semua kejahatan tanpa sisa.

Jalan mulia berunsur delapan merupakan suatu jalan untuk melatih diri. Seseorang dapat mencapai kebijaksanaan dan kebajikan dengan menempuh jalan ini. Jalan mulia berunsur delapan memiliki tiga aspek di dalamnya, yaitu *Sila* (moralitas), *Samadhi* (latihan mental), dan *Panna* (kebijaksanaan). Aspek moralitas meliputi ucapan benar, perbuatan benar, dan pencaharian benar. Aspek meditasi, merupakan pengamalan ajaran yoga, yang termasuk di dalamnya adalah konsentrasi benar, perhatian benar, dan daya upaya benar. Aspek kebijaksanaan, meliputi pengertian benar dan pikiran benar (Armstrong, 2005: 96).

3.3 Makna Filsafat Buddhisme dalam Kitab *Sutta Pitaka*

Filsafat memiliki peranan penting dalam hal memaknai segala sesuatu. Kegiatan berfilsafat sesungguhnya adalah suatu perenungan atau pemikiran terhadap sesuatu yang didasarkan atas keragu-raguan dan menghubungkan pernyataan satu dengan yang lainnya sehingga nantinya memperoleh pengetahuan yang jelas dan sistematis. Sehingga dengan demikian, maka filsafat mampu menghantarkan seseorang pada pemahaman yang nantinya akan mengarahkan kepada tindakan yang lebih baik (Kattsoff, 2004: 3-4).

Semua hal memiliki nilai filosofisnya tersendiri, termasuk pula ajaran Buddhisme. Peneliti menggunakan teori nilai untuk mengkaji makna yang terkandung di dalam Filsafat Buddhisme. Teori nilai dalam filsafat disebut dengan istilah Aksiologi. Aksiologi merupakan bagian filsafat yang mempersoalkan nilai.

3.3.1 Makna Filsafat *Tiratana*

Apabila dianalisis secara filsafat, ungkapan berlindung kepada Buddha memiliki makna bahwa, ketika seseorang ingin mengetahui Buddhisme maka hal pertama yang harus diyakini adalah mengenai keberadaan Sang Buddha dengan segala keluhuran yang dimiliki. Buddha adalah sebutan bagi orang yang telah sadar, memperoleh pencerahan, dan memiliki jiwa yang bersih dan suci. Maka

dengan berlindung kepada Buddha manusia akan menjadikan perilaku dan sifat luhur Sang Buddha sebagai teladan. Maka yang diharapkan manusia akan memiliki sifat penyayang, cinta kasih, pemaaf dan bijaksana seperti apa yang menjadi sifat Sang Buddha. Berlindung kepada Buddha adalah pintu masuk untuk menumbuhkan kepercayaan pada Buddhisme.

Agar seseorang yakin dan mau memahami ajaran-ajaran yang telah dijabarkan oleh Sang Buddha, maka seseorang dinyatakan harus berlindung kepada *Dhamma*. Seseorang yang telah menyatakan perlindungan ini adalah seseorang yang yakin sepenuhnya untuk menjalankan ajaran *Dhamma* dalam kehidupannya. Makna filosofis dibalik pengertian *Dhamma* adalah suatu yang bersifat benar. Maka dengan doktrin adanya ungkapan berlindung kepada *Dhamma*, akan membimbing manusia untuk menjalankan kehidupannya selalu berlandaskan atas kebenaran.

Agar *Dhamma* ini tidak musnah dan dapat bertahan sepanjang masa, maka dibentuk *Sangha*, yaitu kumpulan orang suci yang mempertahankan *Dhamma* dan mengajarkannya kepada semua umat. Setelah Sang Buddha meninggal maka *Sangha* adalah satu-satunya tempat bernaung bagi umat dalam hal menjalankan ajaran *Dhamma*. Seseorang yang berlindung kepada *Sangha*, akan dituntun dan dibimbing untuk menjalankan ajaran suci tentang kebenaran.

Menurut Abhayahema (dalam Wiratdini, 2013: 72-73) kata berlindung memberikan keyakinan yang kokoh dalam diri seseorang, yang menuntunnya berada di jalan yang benar. Sadar akan memerlukan sebuah perlindungan tersebut, maka mendorong keinginan manusia untuk mengabdikan yang diwujudkan dengan tingkah laku atau perbuatan. Keyakinan berlindung merupakan tindakan aktif yang harus diterapkan agar mencapai kebahagiaan yang abadi (*Nibbana*).

3.3.2 Makna Filsafat *Dukkha*

Makna dibalik adanya doktrin mengenai ajaran *dukkha* memberikan pemahaman bagi manusia apabila mendengar kata *dukkha* dan mampu memahaminya secara mendalam akan senantiasa berusaha melakukan segala sesuatu dengan dipikirkan terlebih dahulu secara matang agar tidak menimbulkan penderitaan. Bertolak dari pemahaman tersebut, berbeda halnya dengan seseorang yang hanya paham dengan doktrin kebaikan, ia akan percaya apa yang ia alami adalah sebuah kebaikan, apa yang dituai adalah yang terbaik, tanpa ada usaha untuk memutuskan ikatan tersebut. Seseorang yang demikian sama halnya dengan seseorang yang pesemis.

Sang Buddha menekankan aspek *dukkha* tidak lain bertujuan untuk menyadarkan manusia bahwa kehidupan senantiasa dipenuhi dengan penderitaan. Sifat dan pikiran manusia diselimuti dengan ego yang menyebabkan manusia bertindak semena-mena, akibat dari tindakannya maka muncul penderitaan. Apabila dipikirkan secara logis, adanya doktrin *dukkha* bukan sebagai ajang untuk menakuti manusia dengan segala yang diperbuat diikuti dengan bayang-bayang *dukkha*, melainkan makna *dukkha* yang ditanamkan oleh Sang Buddha adalah sebagai cara untuk membebaskan manusia dari penderitaan.

3.3.3 Makna Filsafat *Kamma* (Hukum Sebab Akibat)

Kamma diartikan sebagai tindakan. Tindakan yang disengaja baik secara mental maupun fisik, yang meliputi pikiran, ucapan, dan perbuatan adalah bagian dari *kamma*. Secara umum memang *kamma* diartikan sebagai perbuatan baik atau buruk yang dilakukan manusia, namun dalam makna sebenarnya *kamma* adalah kehendak yang bermoral atau tidak bermoral yang dilakukan

manusia. Tindakan yang dilakukan secara tidak sengaja dan tanpa disadari meskipun dinyatakan sebagai bentuk perbuatan itu tidak termasuk *berkamma*, karena kehendak merupakan komponen penting dalam menentukan *kamma* seseorang (Sayadaw, 2003: 11).

Ajaran *kamma* berfungsi sebagai harapan, keteguhan hati, dan pegangan kepada umat Buddhisme. Ketika dihadapkan dengan persoalan dan permasalahan hidup yang berat, seseorang yang memahami *kamma* akan menyadari bahwa itu hanya buah *kamma* dari yang diperbuat. Orang yang demikian tidak akan berdiam diri dan meratapi nasib dalam keberpasrahan, justru sebaliknya ia akan melakukan usaha yang tekun untuk menyingkirkan belenggu rantai *kamma* karena satu-satunya cara untuk memutus hukum *kamma* adalah dengan niat dan usaha sendiri, bukan karena ada campur tangan orang lain.

3.3.4 Makna Filsafat Sila

Sila merupakan aturan moralitas dalam Buddhisme. Kebajikan dari penerapan *sila* akan menuntun manusia untuk mengendalikan diri dalam berpikir, berbicara, dan berbuat yang baik dan benar berlandaskan dengan ajaran *Dhamma*. Seseorang yang mampu menerapkan *sila* juga akan berdampak pada keharmonisan hubungan sosial, baik terhadap individu maupun kelompok masyarakat. *Sila* juga bermakna sebagai suatu rambu-rambu bagi manusia agar senantiasa bertingkah laku sesuai dengan norma etika agar senantiasa segala yang diperbuat mengarah pada kebenaran.

3.3.5 Makna Filsafat dalam Ajaran Meditasi

Buddhisme sangat menekankan aspek konsentrasi dan kesadaran yang dapat dilakukan dengan cara bermeditasi, maka dapat ditarik sebuah garis besar bahwa meditasi bermakna sebagai perluasan kesadaran. Hal yang dapat dirasakan setelah melakukan meditasi adalah keseimbangan antara tubuh, pikiran dan jiwa. Dengan tercapainya keseimbangan, maka tidak ada perasaan gelisah, ketakutan, perasaan cemas, dan kekhawatiran yang menyerang pikiran. Meditasi juga bermakna sebagai pengendalian pikiran. Melakukan meditasi dengan rutin akan menyapukan segala sesuatu yang menyelimuti pikiran secara perlahan apabila serius dalam melakukannya. Selain untuk memperoleh ketenangan dan pandangan benar, hal lain yang lebih penting adalah *metta*. Seseorang yang bermeditasi secara rutin akan mampu mengembangkan *metta* atau perasaan cinta kasih dalam batin dan pikirannya (Chah, 2006: 13).

Hubungan antara meditasi dan sifat welas asih sangat erat kaitannya. Ketika seseorang melaksanakan praktik meditasi dengan bersungguh-sungguh, seseorang tersebut akan mampu meraih kesadaran penuh. Ia mampu mengendalikan ego dan tidak akan mengenal kebencian. Dengan demikian, sudah pasti perasaan cinta kasih akan tumbuh dengan sendirinya. Seseorang yang memiliki perasaan cinta kasih yang mendalam dalam kehidupannya ia adalah seseorang yang memiliki etika dan budi pekerti yang luhur. Sikap welas asih sangat penting agar mampu menciptakan keharmonisan dalam kehidupan sosial manusia. Pengembangan nilai cinta kasih dalam diri tentu akan berdampak baik juga terhadap makhluk lain. seseorang yang memiliki cinta kasih yang tinggi adalah seseorang yang mampu mengendalikan ego yang bergejolak di pikiran dan senantiasa dijauhi dari perbuatan jahat ataupun tindakan kekerasan lainnya. Cinta kasih ini juga akan menumbuhkan hubungan yang harmonis dalam lingkungan sosial.

3.3.6 Makna Filsafat Jalan Mulia Berunsur Delapan

Jalan Mulia Berunsur Delapan bermakna sebagai jalan yang dapat ditempuh oleh umat Buddhisme untuk mencapai *Nibbana*. Kedelapan bagian ini merupakan satu kesatuan yang saling bekerja sama dan tidak bisa hanya dilaksanakan beberapa bagian saja. Selain itu yang terpenting adalah bagaimana seseorang dapat merealisasikan ajaran ini secara praktik, bukan hanya diucapkan.

IV. SIMPULAN

Inti ajaran Buddhisme dalam Kitab *Sutta Pitaka* adalah menekankan manusia untuk selalu berbuat baik dan menghindari segala bentuk kejahatan. Pada dasarnya, pikiran manusia selalu diselimuti oleh keserakahan, kebencian, dan kebodohan, oleh sebab itu Buddhisme sangat menekankan etika dalam setiap ajarannya. Etika ini merupakan penentu jalan hidup manusia, apabila baik yang dilakukan maka akan memperoleh hasil yang baik, begitu juga sebaliknya apabila buruk yang dilakukan maka akan berakibat buruk bagi kehidupan.

Etika sosial dalam Buddhisme diajarkan dalam bentuk aturan-aturan moralitas yang bukan hanya ditujukan untuk umat Buddhis saja, tetapi beberapa aturan diantaranya dapat diterapkan oleh umat non-Buddhis, dalam Buddhisme etika dikenal dengan istilah *sila*. *Sila* ini mengatur perilaku yang harus dihindari oleh manusia agar dalam menjalankan proses interaksi sosial dapat terwujud dengan kedamaian. Seseorang yang selalu berpedoman pada *sila* dan mampu mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan dengan baik, maka senantiasa akan diselimuti oleh cita kasih. Seseorang yang mengembangkan sikap cinta kasih tidak akan memiliki kebencian dan niat untuk melakukan hal negatif kepada orang lain. Apabila cinta kasih dapat ditumbuhkan dan direalisasikan dalam menjalankan kehidupan, maka sudah pasti akan berdampak pada kehidupan yang rukun dan harmonis. Disisi lain, penerapan etika merupakan sebuah jalan yang mampu menghantarkan umat Buddhis untuk mencapai kebahagiaan tertinggi (*Nibbana*).

Ajaran *Dhamma* yang diberikan oleh Sang Buddha tidak terlepas dari makna filosofis di dalamnya. Doktrin ajaran yang sedemikian rupa tidak lain adalah demi kebaikan manusia. Dibalik ajaran tersebut bermakna sebagai upaya pengendalian diri dari segala bentuk kemelekatan yang mendominasi manusia dan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur agar manusia dapat bersikap welas asih, berjalan di atas kebaikan dan kebenaran, serta selalu berusaha untuk melenyapkan penderitaan yang membelenggu kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M. (2020). Nilai Theologis Persaksian Agama Islam dan Buddha (Implementasi dalam Kehidupan Sehari-Hari). Retrieved Juni 24, 2021, from <http://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/12640/>
- Aristoteles. 2020. *Etika Nikomakea*. Terjemahkan oleh Roger Crisp dan Ratih Dwi Astuti. Yogyakarta: Basabasi.
- Armstrong, K. 2005. *Buddha*. Terjemahan oleh T. Widianoro. Yogyakarta: PT Benteng Pustaka.
- Ashari, A. R. (2019). Etika Sosial dalam Agama Islam dan Buddha. Retrieved Maret 7, 2021, from <https://repository.uinjkt.ac.id/pdf>
- Chah, V. A. 2006. *Meditation*. Yogyakarta: Vidyasena Production.
- Hansen, U. S. S. 2008. *Ikhtisar Ajaran Buddha*. Yogyakarta: Vidyasena

- Production.
- Kattsoff, O. L. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana Yogya.
- Prajoko, S., Sukiman. 2019. *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Relin, D.E. 2013. *Bahan Ajar Pengantar Filsafat*. Denpasar: Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar.
- Sapardi. (2020). Pendidikan dalam Keluarga Berbasis Etika Buddha. *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 14 (1). 141-158.
- Sayadaw, M. Y. M. 2003. *Teori Kamma dalam Buddhisme*. Terjemahan oleh Marlin dan Bodhi Limas. Yogyakarta: Vidyasena Vihara Vidyaloka.
- Sumedho, V. A. 2002. *Empat Kebenaran Mulia*. Yogyakarta: Insight Vidyasena Production.
- Widya, R. S. 2019. *Dhammapada*. Jakarta: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- Wiratdini, K. 2013. *Kajian Filsafat Nibbana dalam Kitab Sutta Pitaka*. Skripsi. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.